

# TATA CARA BERPAKAIAN DAPAT MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN JIWA ANAK



*CLOTHING PROCEDURES CAN AFFECT THE DEVELOPMENT OF  
THE CHILDREN'S SOUL*

**A. Mustika Mukhtar, S.Pd.I.**

MIN 1 Polewali, MIS DDI Manding, email: mustikatikha25@gmail.com & tikhamustika11@gmail.com/081241197357

---

## **INFO ARTIKEL**

---

**Kata Kunci:**  
*Tata cara berpakaian  
dan perkembangan  
Jiwa Anak*

---

**Keywords:**  
*Dress code and the  
development of the  
child's soul*

---

## **ABSTRAK**

---

Pakaian menurut islam adalah kain yang menutupi aurat yang membuat seseorang yang memakainya terlihat sopan, rapi, anggun, dan indah. Tata cara berpakaian seseorang melambangkan isi jiwanya, karena dengan cara berpakaian seseorang dapat diketahui gejala. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata cara berpakaian karena diduga masih ada sebagian masyarakat terutama yang hidup di pedesaan, tidak memedulikan pakaian anak-anaknya Penelitian ini menggunakan desain library research, dengan menganalisis literatur terkait dengan tata cara berpakaian dengan perspektif psikologi perkembangan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: 1). Pakaian adalah suatu kebutuhan yang mutlak dan merupakan cerminan jiwa dan wataknya, karena cara berbusana seseorang dapat diketahui gejala jiwanya, 2). Berpakaian yang tepat dan pantas mempengaruhi jasmani dan rokhani bagi seorang anak, utamanya pengaruh kejiwaan dalam perkembangannya, dan 3). Anak yang memakai pakaian yang kurang memenuhi syarat akan mengakibatkan si anak merasa rendah diri dan akhirnya akan minder dan menjauhi teman-temannya.

---

## **ABSTRACT**

---

Clothing according to Islam is a cloth that covers the aurat that makes someone who wears it look polite, neat, elegant, and beautiful. A person's dress code symbolizes the contents of his soul, because by the way a person dresses, symptoms can be identified. This paper aims to describe the dress code because it is suspected that there are still some people, especially those living in rural areas, who do not care about their children's clothes. This study uses a library research design, by analyzing the literature related to dress code with a developmental psychology perspective. Research findings reveal that: 1). Clothing is an absolute necessity and is a reflection of the soul and character, because the way a person dresses can be known for his mental symptoms, 2). Appropriate and appropriate clothing affects the physical and spiritual for a child, especially the psychological influence in its development, and 3). Children who wear clothes that do not meet the requirements will cause the child to feel inferior and will eventually feel inferior and stay away from his friends.

---

## **PENDAHULUAN**

Secara umum pakaian dipahami sebagai “alat” untuk melindungi tubuh atau “fasilitas” untuk

memperindah penampilan. Tetapi selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut, pakaian pun dapat berfungsi sebagai “alat” komunikasi yang non-verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang

memiliki beragam makna (Muhammad Mutawali Sya'wari, 2004 : 471) Pakaian adalah bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh. Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh/tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya, namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya.

Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Pakaian juga meningkatkan keamanan selama kegiatan berbahaya seperti hiking dan memasak, dengan memberikan penghalang antara kulit dan lingkungan. Pakaian juga memberikan penghalang higienis, menjaga toksin dari badan dan membatasi penularan kuman. (<https://id.m.wikipedia.org>)

Tata cara berpakaian seseorang melambangkan isi jiwanya, karena dengan cara berpakaian seseorang dapat diketahui gejala jiwanya. Bagi seorang anak utamanya yang masih duduk di bangku sekolah dasar, kadang merasa minder bergaul dengan teman-temannya hanya karena ia tidak memakai pakaian seragam. Salah satu contoh, seorang anak tidak merasa senang kalau pergi berlebaran tidak memakai baju baru. Hal ini disebabkan karena semua anak disekitarnya memakai baju baru, sehingga dengan demikian ia merasa tidak sama dengan temannya yang lain, dan kemungkinan besar ia merasa rendah diri, atautkah ia menjauhi teman-temannya itu. Ini membawa pengaruh terhadap perkembangan jiwa anak dimasa yang akan datang.

Secara terminology kata jiwa adalah roh manusia (roh yang ada dalam tubuh manusia); seluruh kehidupan bathin manusia, (jadi kesetuhan yang terjadi dari perasaan bathin, pemikiran, angan-angan, dsb). Dengan demikian roh dapat diartikan

sesuatu yang terutama dan menjadi sumber tenaga kehidupan seseorang.

Sebenarnya masalah jiwa (roh) manusia tidak seseorang yang dapat mengetahuinya, sebab roh itu urusan Tuhan, "Hanya Allah yang mengetahuinya" (Al Qur'an: 17 ayat 85). Karena itu, perkembangan jiwa yang dimaksud dalam tulisan ini, adalah gejala-gejala jiwa atau perubahan yang terjadi pada diri seorang anak. Sedangkan anak, adalah yang berusia lima sampai 16 tahun. Walaupun banyak pengertian anak yang dikemukakan para ahli, akan tetapi dibatasi pada umur tersebut, karena pada usia itulah pakaian sangat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Tulisan ini berfokus pada pembahasan tata cara berpakaian dengan menganalisis bagaimana pengaruh terhadap perkembangan karena cara berpakaian seseorang dapat diketahui gejala jiwanya, 2) Berpakaian yang tepat dan pantas mempengaruhi jasmani dan rohani bagi seorang anak, utamanya pengaruh kejiwaan dalam perkejiwa anak.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah penelitian Pustaka dengan menggunakan :

a) Pendekatan Agamis, berusaha memasuki pembahasan dengan melandasinya pada ajaran Agama Islam, b) Pendekatan Paedagogis, berusaha memasuki pembahasan dengan melandasinya pada pembinaan dan pengembangan setiap individu, dan c) Pendekatan Psikologis, yang berusaha memasuki pembahasan dengan berdasarkan pada analisis kejiwaan.

## **Metode Pengumpulan dan Analisis Data**

Data dikumpulkan dengan melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu dengan membaca berbagai macam buku, dan majalah yang ada hubungannya dengan topik, kemudian diolah dalam bentuk saduran, kutipan dan ulasan dengan menggunakan tehnik: a) Induksi, menganalisis data yang terkumpul, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari uraian yang bersifat

umum, b) Deduksi, menganalisis data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum, c) Komparasi, membanding-bandingkan data yang ada, kemudian mengambil data yang paling kuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Anak dan Perkembangannya Perspektif Psikologis

Masa perkembangan anak yang dimaksud adalah masa sekolah, masa matang untuk belajar. Pada masa ini, tiap anak dapat mengalami perkembangan yang dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal. Perkembangan yang termasuk pengaruh internal yakni: a) Perkembangan Sifat Sosial yang merupakan sifat kodrati yang dibawa si anak sejak dilahirkan. Mula-mula hanya berkembang hanya dalam keluarga saja, makin lama semakin luas pada teman sepermainan atau masyarakat sekitarnya, b) Perkembangan Perasaan, seperti mengenal senang dan sedih, dan makin lama banyak yang dirasakan. Perasaan-perasaan itu antara lain: Perasaan sedih, perasaan iba, jengkel, simpatik, perasaan bersalah dan sebagainya, c) Perkembangan Motorik yang memungkinkan seorang anak untuk melakukan sesuatu yang terkandung dalam jiwanya. Karena itulah, pada masa ini seorang anak bias melakukan perintah, melakukan kewajiban, tugas-tugas bahkan keinginannya sendiri, d) Perkembangan Bahasa melalui pergaulan anak di luar rumah dalam bermain dan berkelompok, berarti memberikan pada anak untuk memperkaya perbendaharaan Bahasa dengan baik, e) Perkembangan Pengamatan yang membuat anak-anak selalu dan ingin tahu apa yang ada di sekelilingnya, dengan berbagai macam pertanyaan yang timbul di benaknya. Mereka mulai mengamati apa yang ada di sekitarnya dengan pandangan yang aneh. Pada masa inilah anak mulai belajar membaca dan menulis. Adapun Perkembangan anak yang dipengaruhi faktor eksternal adalah: a) Perkembangan kesusilaan dan agama, anak dapat

mengetahui dengan baik alasan-alasan yang mendasari suatu perbuatan dan masa pengenalan norma-norma agama. Kemampuannya telah cukup berkembang untuk dapat membedakan macam-macam nilai moral dan agama. b) Perkembangan Tanggapan, melalui hasil pengamatan ke dunia luar, anak mendapatkan tanggapan yang bermacam-macam, sehingga menghasilkan tanggapan yang kompleks emosional. Makin berkembang seorang anak, makin kaya akan tanggapan-tanggapan dan daya berpikirnya. c) Perkembangan Fantasi dimulai sejak masuk sekolah, perhatiannya terhadap kenyataan mulai berkembang dan nampak pula pada anak mulai mundur, tetapi kemundurannya bukan untuk lenyap, melainkan pencari lapangan baru untuk berkembang. Dari perkembangan-perkembangan itu, anak tidak lama lagi akan mulai hidup baru dan meninggalkan kehidupan lama. Yakni dari anak-anak menjadi remaja. d) Perkembangan Mengambil Keputusan. Ketika masa kecilnya, ia hanya bisa mengambil keputusan yang sangat sederhana seperti, panas, dingin, buruk, enak dan sebagainya. Masa ini anak mengalami perkembangan begitu pesat, ia dapat membedakan dalam mengambil keputusan seperti, buruk sekali, kurang baik, sedang, baik dan baik sekali. e) Perkembangan perhatian, termasuk salah satu faktor kemampuan psikis yang dibawah sejak lahir dan berkembangnya, ditentukan pula oleh faktor-faktor endogen dan faktor-faktor eksogen. f) Perkembangan Aestetik merupakan perkembangan terakhir pada anak yang hampir memasuki masa remaja. Aestetik adalah suatu kemampuan jiwa yang dipergunakan untuk menentukan sesuatu dengan ukuran bagus dan tidak bagus, atau indah dan tidak indah. Pada masa ini, kebanyakan yang bagus bagi remaja adalah: Sesuatu yang disukai, sesuatu yang disenangi, sesuatu yang sedang dibutuhkan, dan sesuatu yang masih baru.

Semua perkembangan yang disebutkan di atas, sebagian besar adalah

perkembangan rohani anak. Sangat memerlukan bantuan yang dapat memberikan pengaruh, dengan maksud untuk mengimbangi perkembangan jasmani yang berlangsung secara kodrati. Dengan tercapainya keseimbangan tersebut, maka berarti antara antara jasmani dan rohani harmonis.

### **Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Jiwa Anak**

Pada uraian terdahulu, telah diuraikan secara singkat fase-fase perkembangan jiwa anak. Untuk melengkapi uraian tersebut, dibawah ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jiwa anak.

#### **1. Lingkungan Alam**

Lingkungan alam adalah semua yang terdapat disekitar individu yang bersifat kebendaan dan alami, serta semua benda atau sifat-sifat yang diperlukan guna membantu hidup dan berjuang demi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Karena itu, iklim, pegunungan, lembah dan daratan, hujan, tanah, gempa dan letusan. Semua merupakan aspek-aspek alam yang penting, yang mempengaruhi perkembangan jiwa manusia.

#### **2. Lingkungan Sosial dan Budaya**

Anak dalam perjuangannya mempertahankan kelangsungan hidupnya sangat tergantung dari orang lain, anak terikat pada orang lain terutama orang tuanya yang mengatur dan mengurus hidup anaknya.

Kehidupan dalam masyarakat banyak diikuti dan ditiru oleh si anak tanpa berpikir panjang, karena apa yang dilihat anak dan selalu dikerjakan oleh manusia dianggap semua benar, sehingga tidak memikirkan lagi kemungkinan-kemungkinannya, dengan demikian lingkungan social dan budaya dimana anak itu hidup sangat mempengaruhi perkembangan jiwanya.

#### **3. Lingkungan Kejiwaan Individu**

Terbentuknya pribadi yang baik, adalah pengenalan terhadap diri sebagai

individu. Ini berarti, seorang anak akan selalu belajar dari dirinya sendiri sebagai sumber pengalaman, sehingga apa yang ia dapatkan dari pengalaman itu, maka itulah yang akan mewarnai kehidupannya.

### **Fungsi dan Tujuan Pakaian**

Pakaian adalah seluruh yang melekat pada tubuh manusia dan dijadikan sebagai perhiasan demi untuk memperindah dan melindungi tubuh dari pengaruh luar baik dingin maupun panas atau pengaruh alam lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pakaian adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan manusia dan berfungsi untuk dapat melindungi dan menutupi dirinya dari pengaruh luar, apakah itu dingin atau panas dan pengaruh-pengaruh lainnya.

Secara umum dapat diketahui bahwa pakaian sebagai pembungkus atau pelindung badan manusia. Disamping itu, harus pula diakui bahwa mode pakaian silih berganti. Kemungkinan mode yang ada sekarang, tidak lama akan menjadi mode yang tidak disenangi lagi.

Sehubungan dengan mode pakaian, maka yang paling berpengaruh dalam hal ini, adalah bentuk badan manusia, karena itulah yang memberikan keserasian antara mode, warna dan keadaan tubuh atau badan seseorang. Selanjutnya, menurut Djulaeha (1981, h. 18), bentuk badan seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa golongan:

- a. Bentuk badan yang sedang (ideal),
- b. Bentuk badan pendek kurus,
- c. Bentuk badan pendek gemuk,
- d. Bentuk badan tinggi kurus,
- e. Bentuk badan tinggi gemuk.

Berdasarkan dari penggolongan tersebut, para perancang mode mengatur cara berpakaian atau memilih warna dan corak, seperti:

- a. Badan langsing dan kulit berwarna putih, maka tidak menemui kesulitan dalam memilih pakaian, baik dari segi mode, warna maupun corak.

- b. Badan yang kurus atau kurus tinggi, kalau memilih pakaian yang bergaris, hendaknya yang diambil horizontal agar nampak gemuk.
- c. Badan yang gemuk atau tinggi gemuk, bila hendak mengambil bahan yang bergaris, garis-garisnya hendaknya vertical, karena bila horizontal nampak lebih gemuk.
- d. Warna yang cocok untuk kulit sawo matang, adalah warna yang sejuk, tidak mencolok.
- e. Garis hias di bawah dada dan memanjang ke bawah, pada orang yang gemuk membuat badan kelihatan langsing.
- f. Perhiasan sebagai pelengkap berpakaian, hendaknya cukup sederhana, kecuali untuk ke pesta. Dalam hal inipun jangan terlalu berlebihan.
- g. Pada pagi hari, berpakaian sederhana dan praktis dengan warna yang cerah dan corak yang riang.
- h. Pada sore hari, dapat diambil warna yang agak mencolok, walaupun harus disesuaikan dengan warna kulit.
- i. Untuk malam hari, misalnya untuk ke pesta atau resepsi, mengambil warna mencolok, disesuaikan dengan warna kulit.

Dari uraian ini, dapat dipahami bahwa tidaklah selamanya berpakaian itu menambah keindahan bagi seseorang, karena harus disesuaikan dengan keadaan orang yang bersangkutan, tetapi tetap menjadi pelindung dan pembungkus tubuh seseorang dari pengaruh luar.

Fungsi utama dari pakaian menurut Sucherman (1975, h. 75), adalah:

- a. Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa fungsi dan tujuan Lebih meningkatkan martabat manusia, sehingga ia tidak sama dengan binatang, jadi bila ada manusia yang tidak senang berbusana di tempat umum (keramaian), maka pada dasarnya sama saja dengan binatang.

- b. Memperindah tubuh dari pandangan orang lain, sehingga dengan demikian manusia tersebut merasa senang dalam kehidupannya.
- c. Menjadi alat pelindung bagi diri manusia, baik dari pengaruh alam maupun dari terhadap manusia lainnya.

Pakaian bagi manusia adalah untuk melindungi dirinya dari pengaruh luar, meningkatkan martabatnya sebagai manusia, dan memperindah tubuhnya dari pandangan orang lain. Sehingga dengan demikian, ia dapat berhubungan dan bergaul dengan manusia lainnya tanpa merasa rendah diri.

### **Hubungan Pakaian Dengan Kejiwaan**

Pakaian yang berbagai macam corak dan bentuknya, tentunya diwarnai oleh kebudayaan atau lingkungan masing-masing. Pergantian mode busana merupakan sesuatu yang unik, selalu dikejar-kejar waktu, pada suatu saat dibuang jauh-jauh dan dilain saat dapat diterima. Ini disebabkan karena factor bentuk dan mode semata.

Perubahan bentuk dan mode, sangat erat hubungannya dengan kedinamisan suatu masyarakat, dan bagi seorang anak merasa ketinggalan jika tidak mengikuti perkembangan bentuk dan mode busana. Bahkan dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya kelak.

Kalau kita akan hubungkan dengan perkembangan daya cipta dan kreatifitas seorang anak dengan mode pakaian, maka tentunya sangat erat, karena berubahnya mode pakaian, sedang pakaian si anak sendiri tidak mengalami perubahan, maka sedikit banyaknya si anak merasa ketinggalan dengan anak-anak lainnya, utamanya dengan masyarakat sekitarnya, ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap jiwanya.

Dengan demikian, mode atau bentuk pakaian yang ada dilingkungan masyarakat, dan anak sebagai anggota dari masyarakat merasa tidak senang kalau ia tidak mengikuti perkembangan mode busana

yang ada. Hal ini, harus disesuaikan dengan perkembangan anak itu sendiri, karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya.

Suatu hal yang tidak boleh dilakukan oleh orang tua, adalah seringnya membedakan antara anak pertama dengan anak kedua, ketiga dan seterusnya. Ini akan mengakibatkan adanya pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa seorang anak, sebagaimana diterangkan Zakiah Darajat (1982, h. 100-101): Terhadap anak yang kedua, ketiga dan seterusnya, sering orang tua memberikan permainan atau pakaian bekas kakaknya. Kalau seringkali ia hanya menerima bekas, sedang kakaknya selalu dapat yang baru, ini menyebabkan si anak yang kedua itu merasa dinomorduakan dalam perlakuan orang tua. Hal ini menyebabkan ia tidak senang kepada orang tua dan iri terhadap kakaknya.

Dari keterangan ini, dapat diketahui bahwa dengan memakai pakaian bekas dari kakaknya, sedang si kakak selalu mendapat pakaian yang baru, akan melahirkan sifat iri hati dan tidak senang kepada orang tuanya. Kedua sifat tersebut, termasuk penyakit hati, dan jika seorang anak dihindangi penyakit hati yang demikian, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya kelak.

### **Kejiwaan Sebagai Bagian Dari Pendidikan**

Apabila berbicara tentang pendidikan, maka sudah tentu yang dibicarakan adalah manusia. Manusia menurut asal kejadiannya (penciptaannya) terdiri dari unsur jasmani (tubuh kasar) dan rokhani (jiwa). Kedua unsur ini mempunyai kebutuhan secara terpisah dan berkaitan antara satu dengan yang lain.

Kebutuhan manusia, menurut Zakiah Darajat (1980, h. 32), meliputi: Kebutuhan priemair, yaitu kebutuhan jasmani (fisik), seperti makan seks dan sebagainya. Kebutuhan rokhani (psuchus dan social).

Selanjutnya ia mengatakan: Kebutuhan kedua manusia, yaitu kebutuhan jiwa social yang tidak dirasakan makhluk

hidup lainnya, inilah yang membedakan manusia dari binatang. Kebutuhan-kebutuhan jiwa itu banyak sekali dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan suasana yang melingkunginya (Zakiah Darajat. 1980, h. 33)

Pendidikan adalah merupakan kebutuhan rokhani manusia yang mutlak, mempunyai kaitan langsung dengan kebutuhan jasmani, sebab pendidikan menuntun manusia ke arah terciptanya kepribadian yang utuh. Maksudnya pendidikan itu memberi corak dalam hidup dan kehidupan seseorang pada masa dewasa, karena manusia dilahirkan tidak mengetahui atau mengenal sesuatupun di alam nyata ini. Hal ini sesuai firman Allah, 16 ayat 78, yang artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat ini, menjelaskan potensi manusia untuk dididik yaitu pendengaran, penglihatan dan hati. Ketiga komponen ini, merupakan alat untuk mengetahui segala yang ada di atas dunia ini atau untuk mengenal seluruh ciptaan Tuhan.

Pendengaran dan penglihatan adalah alat untuk mengamati, sedangkan hati adalah alat untuk memperhatikan. Jadi pengamatan dan perhatian, keduanya merupakan fungsi jiwa sebagai hasil dari penginderaan. Dari keterangan ini, jelas bahwa factor kejiwaan adalah menjadi bahagian dari pendidikan.

pendidikan, terlebih dahulu akan memberikan pengertian pendidikan. Muri Yusuf (1982, h. 24), mengutip pendapat tokoh pendidik nasional. Ki Hajar Dewantoro, sebagai berikut: Pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan kepada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai manusia, maupun anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan bathin yang setinggi-tingginya.

### **Pakaian Sebagai Faktor Penunjang Pendidikan**

Muri Yusuf (1982, h. 24), mengutip pendapat tokoh pendidik nasional. Ki Hajar Dewantoro, sebagai berikut: Pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan kepada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai manusia, maupun anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan bathin yang setinggi-tingginya.

Dengan konsep tersebut, Ki Hajar Dewantoro telah meletakkan dasar kodrat anak sebagai factor pertama dan utama dalam proses pendidikan. Selanjutnya Ahmad D. Marimba (1974, h. 20) mengatakan: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rokhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.

Pendidikan tiada lain daripada suatu proses pengembangan diri individu dan kepribadian seseorang, yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggungjawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai, sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Proses pengembangan diri dan kepribadian seseorang, dimungkinkan dengan melalui bermacam-macam sarana, media dan alat pendidikan. Busana atau pakaian, salah satu factor yang tidak bisa diabaikan.

Faktor-faktor yang menunjang berhasilnya pendidikan menurut Imam Marnadib (1982, h. 18), antar lain:

- a. Guru yang menguasai bahan pelajaran.
- b. Murid-murid yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan (termasuk kebutuhan-kebutuhan pendidikan seperti pakaian, buku wajib, alat tulis menulis, dan kedipsilinan murid).
- c. Guru menguasai didaktik metodik.
- d. Sekolah sudah lengkap dengan alat-alat yang harus dimiliki oleh setiap sekolah yang ideal.

- e. Adanya kerjasama yang baik antara guru, murid, orang tua/wali dan pimpinan sekolah.

Jelas sekali bahwa keterangan poin b di atas termasuk pakaian sebagai faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan bagi seorang anak di sekolah.

Pakaian yang telah ditetapkan sekolah untuk dipakai setiap hari oleh anak didik, seperti pakaian seragam atau pakaian olahraga, si murid atau siswa harus mentaatinya. Karena jika tidak mentaati tentu ia akan mendapat teguran dari guru, dan jika hal ini berkelanjutan dapat membuat si anak tidak tenang dan nyaman dalam belajar. Bahkan anak itu rendah diri dan minder, karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan temannya di sekolah.

Lebih lanjut, Sodik A. Kuntoro (1984, h. 34) mengatakan: Dengan memakai pakaian yang bersih dan rapih yang sesuai dengan ketentuan sekolah yang bersangkutan, maka anak tersebut akan merasa lebih tenang belajar, mengikuti pendidikan yang diberikan kepadanya, dan ia akan merasa rendah diri kalau ia hanya seorang diri memakai baju yang lain.

Melihat pendapat ini, jelas bahwa pakaian yang dipakai seorang anak sekolah, merupakan salah satu factor penunjang keberhasilan pendidikan, dan ini tidak boleh dilalaikan oleh orang tua, karena hal itu akan membawa dampak negative terhadap perkembangan jiwa anaknya.

### **Analisa Pengaruh Tata cara Berpakaian Terhadap Jiwa Anak**

Pakaian adalah bagian dari kebudayaan, yang dengan sendirinya kebudayaan itu dipengaruhi oleh keadaan alam. Mayor Polak (1979, h. 18), menyebutkan manusia dalam menjalani kehidupannya, tidak terlepas dari 4 faktor yang mempengaruhinya: a) Warisan biologis atau heredity, b) Keadaan alam di sekitar kita atau natural environment, c) Warisan social atau social heritage, d) Kelompok manusia atau group.

Kalau kita hubungkan dengan masalah pakaian, maka jelas sekali pakaian termasuk bahagian dari kehidupan social. Walau demikian, pakaian yang diciptakan oleh kelompok-kelompok tertentu, mungkin akan mempengaruhi kelompok lainnya, karena mengingat ia merupakan suatu kebudayaan. Di samping itu, dengan adanya pengaruh alam di sekitar kita, menuntut manusia untuk lebih banyak berusaha menutupi kebutuhan-kebutuhannya dengan menggunakan segala daya dan dana demi kelangsungan hidupnya, termasuk pakaiannya.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa pakaian merupakan kebutuhan manusia sejak dari anak-anak sampai dewasa yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa seseorang. Sehingga dengan demikian, diperlukan adanya pengertian dari pihak orang tua untuk memenuhi semua kebutuhan anaknya, agar si anak dapat menjadi manusia yang berjiwa besar ketika ia menjadi dewasa. Karena bagaimanapun, masa depan seorang anak lebih banyak ditentukan oleh orang tuanya, sebagaimana Hadist Rasulullah yang artinya: Setiap anak dilahirkan dalam suci bersih, maka (dengan didikan) ibu bapaknya sehingga ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majuzi, (Shahih Muslim, Juz IV).

Dari hadist inilah, sehingga dikenal adanya Teori Tabularasa, yang dikemukakan John Lock, sebagaimana dikutip oleh Saleh Soepandi Soerjadinata (1971, h. 12): Bahwa anak lahir dalam keadaan seperti selembar kertas putih bersih, tergantung kepada pendidiknya apa yang akan dituliskannya atau pendidikan apa yang akan berpengaruh terhadapnya. Ungkapan ini jelas bahwa orang tua yang banyak memberikan andil, pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anaknya, termasuk memperhatikan busana yang akan diberikan kepada anaknya. Begitu pula hadist di atas, kalau dikaji lebih mendalam akan diketahui bahwa dengan didikan orang tua anak itu dapat dibentuk, dan salah satu factor yang

mempengaruhi pendidikan dan atau pembentukan anak tersebut, adalah busana atau pakaian.

## **KESIMPULAN**

1. Pakaian adalah suatu kebutuhan yang mutlak, guna melindungi diri dari pengaruh luar (panas, hujan dan dingin). Kecuali itu, pakaian termasuk syarat norma kesusilaan dalam peradaban. Pakaian yang melekat pada diri seseorang, adalah merupakan cerminan jiwa dan wataknya, karena cara berbusana seseorang dapat diketahui gejala jiwanya.
2. Berpakaian yang tepat dan pantas, sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan pada tiap macam pakaian, penting sekali bagi setiap anak. Hal ini mengingat betapa besar dan dalamnya pengaruh pakaian terhadap jasmani dan rohani bagi seorang anak, utamanya pengaruh kejiwaan dalam perkembangannya
3. Anak yang selalu berpakaian dengan rapih, tepat dan pantas sesuai dengan maksud dan kehendak pendidikan Islam, akan membawa pengaruh yang sangat kuat bagi perkembangan jiwa anak hingga menjadi dewasa. Sebaliknya, anak yang memakai pakaian yang kurang memenuhi syarat akan mengakibatkan si anak merasa rendah diri. Dan akhirnya akan minder dan menjauhi teman-temannya.

## **SARAN/REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan, berikut beberapa saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pihak sekolah, masyarakat dan anak didik, antara lain:

1. Kepada pihak sekolah dan pendidik agar tidak terlalu memberatkan murid-muridnya untuk membuat pakaian seragam dengan harga yang mahal, mengingat kondisi ekonomi orang tua murid, dan pendapatan masyarakat belum merata.



2. Kepada orang tua dan masyarakat, agar selalu memperhatikan dan mengatur cara berpakaian anaknya dengan tepat dan benar, jangan sampai si anak berbusana dengan cara serampangan. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian pada anak.
3. Kepada semua murid dan siswa agar menuruti nasehat para guru, terutama yang berhubungan dengan busana. Karena tanpa busana yang baik, perasaan murid dan siswa tidak akan begitu tenang dan nyaman di dalam penerima pelajaran yang disajikan oleh guru kepadanya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala LITBANG (Balai Penelitian dan Pengembangan Keagamaan) dan Panitia "Coaching Clinic Jurnal Educandum Vol.8 No. 2, 2022" atas wadah yang telah diberikan kepada penulis untuk berkreasi,
2. Reviewer "Coaching Clinic Jurnal Educandum Vol.8 No. 2, 2022", Ibu Dr. Hj. Misykat Malik Ibrahim atas ilmu dan bimbingannya kepada penulis.
3. Kedua Orang Tua yang selalu memberikan motivasi
4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar,
5. Kepala Madrasah, bapak dan ibu guru MIN 1 Polewali ,
6. Kepala Madrasah, bapak dan ibu guru MI DDI Manding, atas bimbingannya sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'anul Kariem Agama RI, Departemen. (1978/1979). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al Qur'an.
- MP,M.Ngalim Purwanto (1984-2020). *Psikologi Pendidikan*. Cetakan I - 16 ; Jakarta :PT. Remaja Rosdakarya

- Sit, Masganti (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Cetakan I; Malang : Kencana
- Arifin, Muhammad. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Guepedia
- Barnadib, Imam. Prof. MA. Ph.D. (1982). *Keberhasilan Seorang Guru Dalam Mendidik*. Cetakan II; Yogyakarta: Studing .
- Darajat, Dr. Zakiah (1982). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kuntoro, A. Sodik (1984). *Beberapa Hal Tentang Mendidik dan Pendidikan*. Cetakan III; Bandung: Sumur.
- Marimba, Ahmad D. Drs. (1996). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Muri Yusuf, Drs. A. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jilid I; Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Polak, Mayor. J.B.A.F. (1979). *Sosiologi Suatu Pengantar Singkat*. Cetakan IX; Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cetakan VI; Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Bin Gasim Anuz, Fariq (2018). *Adab Bergaul Agar Dicintai Allah Kemudian Dicintai Manusia*. Cetakan I; Karawang Timur : Darul Ihsan
- Suherman, Drs. MPA (1975). *Manusia dan Kebudayaan*. Cetakan II; Jakarta: Aksara Baru.
- Soerjadinato, AR. Saleh Soepandi (1971). *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Cetakan I; Jakarta: CV. Dharma Bakti.
- Suhaimi. (2022). *Penguasaan Ilmu Dasar Pendidikan (Pedagogik) Sebagai Elemen Utama Kualitas Pengajar Guru*, (Jurnal Educandum: Volume 8 Nomor 1 Juni 2022)
- Syamsuriah, Abd. Samad Baso. (2022). *Manajemen Pembelajaran Menghafal Al- Qur'an Pada Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar*, (Jurnal Educandum: Volume 8 Nomor 1 Juni 2022)